



Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompensasi Bonus, dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Ribeta Lyrae Univera¹, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Muhammad Yusuf³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to determine the effect of profitability, leverage, bonus compensation, and institutional ownership. The independent variables used in this research are profitability, leverage, bonus compensation, and institutional ownership. The dependent variable used is income smoothing. This research uses secondary data, namely financial reports and annual reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2022 period (318 observations). The sampling method used in this research was purposive sampling method. The method used in this research is logistic regression analysis which is processed using the SPSS version 25 application. The research results show that profitability has no effect on income smoothing, leverage has no effect on income smoothing, bonus compensation has a negative effect on income smoothing, and institutional ownership has a negative effect on income smoothing.

Keywords: *Bonus Compensation, Income Smoothing, Institutional Ownership, Leverage, Profitabil*

How to Cite:

Univera R. L., Ulupui, I. G. K. A., & Yusuf, M., (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompensasi Bonus, dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba, Vol. 6, No. 1, hal 08-27.

PENDAHULUAN

Bagi perusahaan yang terdaftar dan menjual sahamnya secara terbuka di Bursa Efek Indonesia (BEI), pelaporan atas segala kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh suatu perusahaan merupakan hal yang wajib dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen kepada para stakeholders. Laporan keuangan sangat bermanfaat dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan secara bijak (Andriani & Nursiam, 2018), sehingga segala uraian informasi di dalamnya sudah seharusnya adalah informasi yang benar, relevan, dan reliabel, serta bebas dari fraud. Laporan keuangan dapat difungsikan untuk menjadi alat ukur untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan aset yang perusahaan miliki guna memaksimalkan peraih keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Asitalia & Trisnawati, 2017). Data terkait peraih laba menjadi pusat utama yang diperhatikan oleh para investor dalam melihat efisiensi serta kinerja penghasilan laba oleh suatu perusahaan. Astari dan Suryanawa (2017) berpendapat bahwa laba yang meningkat merupakan implementasi dari kemampuan perusahaan dalam menjalankan pengelolaan sumber dayanya dengan tingkat yang sangat baik. Sedangkan Fitri, Sasmita, dan Hamzah (2018) mengatakan bahwa stabilitas laba cenderung disenangi oleh para investor sebab dapat membuat mereka merasa lebih aman dalam menginvestasikan dana ke dalam perusahaan.

Seringkali investor hanya berfokus pada laba yang tinggi tanpa memperdulikan prosedur yang dilakukan perusahaan dalam menyajikan informasi laba tersebut. Hal inilah yang mendorong tindakan rekayasa laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan demi meningkatkan kinerja sebaik mungkin dalam laporan keuangannya. Persaingan bisnis yang ketat akan menyebabkan ketidakstabilan pada laba yang dihasilkan perusahaan (Dewi & Prasetyono, 2012), sehingga dapat berpotensi membuat para investor berpaling dan menginvestasikan dana mereka ke perusahaan lain. Kondisi tersebut juga menjadi salah satu pemicu bagi pihak manajemen perusahaan dalam memutuskan kebijakan manajemen laba, satu di antaranya ialah praktik perataan laba. Perusahaan akan melakukan segala upaya untuk menampilkan informasi laba dalam jumlah yang stabil dan besar untuk meningkatkan nilai perusahaan serta menarik para investor.

Suatu upaya yang disengaja untuk diterapkan perusahaan dalam rangka mengurangi fluktuasi laba sampai ke tingkat yang dianggap normal sehingga resiko pasar terhadap harga saham dapat turun dikenal sebagai perataan laba. Dalam penerapannya, ditanamkan prinsip-prinsip akuntansi yang ada, (Barnea & Beidleman dalam Rustan & Winarsih, 2018). Kenaikan atau penurunan laba pada periode tertentu dapat diraih melalui perataan laba yang disesuaikan dengan karakteristik perusahaan, atau dalam makna lain diputuskan pemindahan pendapatan dari tahun dengan pendapatan tinggi ke tahun yang pendapatannya rendah (Belkaoui dalam Susanti & Sufiyati, 2021). Praktik perataan laba menggambarkan bentuk teknik manajemen laba yang menguntungkan. Perataan laba ditujukan untuk membuat perusahaan terlihat stabil, mengurangi tingkat risiko, dan mewujudkan hubungan baik antara pihak manajemen dengan para stakeholders (Heyworth dalam Belkoui, 1993).

Profitabilitas dianggap menjadi satu di antara faktor yang berpengaruh pada terjadinya praktik perataan laba. Profitabilitas adalah kapabilitas perusahaan dalam memperoleh penghasilan baik dari aktivitas pengelolaan aset maupun operasionalnya sehingga dapat dijadikan tolak ukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan (Sartono dalam Supriati, 2018). Profitabilitas yang tinggi dianggap menarik bagi investor karena dianggap sebagai bukti bahwa manajemen perusahaan melakukan kinerja dengan baik, dan sebaliknya (Kusmiyati & Hakim, 2020). Namun profitabilitas yang sangat tinggi juga dihindari pihak manajemen karena akan menambah pajak terutang serta membuat pihak

manajemen khawatir apabila periode mendatang laba perusahaan turun drastis, maka citra perusahaan juga akan memburuk (Riadianto, 2015). Net profit margin dapat menunjukkan efektif atau tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Safira & Mahardini, 2022). NPM berhubungan langsung dengan objek perataan laba sehingga apabila laba perusahaan mengalami penurunan, maka nilai dari NPM juga akan menurun (Artawan, Putra, & Ernawatiningsih, 2020). Karena alasan tersebut maka seringkali NPM dijadikan sebagai target praktik perataan laba.

Temuan oleh Mirwan dan Amin (2020) dalam studi sebelumnya menunjukkan pengaruh signifikan dan positif yang ditemukan pada profitabilitas (NPM) terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai NPM suatu perusahaan terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka kemungkinan adanya tindakan perataan laba akan semakin besar. Namun temuan ini berbading terbalik dengan pernyataan Kusmiyati dan Hakim (2020) dalam penemuan studinya. Kusmiyati dan Hakim (2020) mengatakan bahwa profitabilitas (NPM) tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada praktik perataan laba. Temuan ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai NPM suatu perusahaan tidak menjadi alasan pihak manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Faktor lain yang dianggap berpengaruh pada adanya tindak perataan laba ialah leverage. Leverage merupakan rasio utang milik perusahaan yang dianggap lebih beresiko bagi investor. Nilai leverage yang tinggi membuat citra perusahaan menjadi buruk dimata investor karena perusahaan dipandang sangat bergantung kepada pihak eksternal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai leverage yang tak kunjung turun juga menunjukkan kegagalan perusahaan dalam melunasi pinjamannya. Debt to Total Asset Ratio (DAR) ialah rasio perbandingan antara asset yang dimiliki dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan. DAR dapat memberikan informasi terkait sehat atau tidaknya perusahaan dengan mengetahui lebih besar mana antara aset atau kewajiban perusahaan.

Berdasarkan temuan Herdijono, Hayon, Roempoembo, dan Ilyas, (2018) dalam studinya dipaparkan bahwa leverage secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada praktik perataan laba. Berarti semakin tinggi tingkat leverage mencerminkan peluang dilakukannya praktik perataan laba oleh pihak manajemen suatu perusahaan yang semakin besar. Namun hasil ini tidak sebanding dengan temuan Sutaryani dan Suardikha (2018) dalam studinya yang menemukan tidak memiliki pengaruh signifikan oleh leverage pada tindakan perataan laba. Berdasarkan temuan Sutaryani dan Suardikha (2018) dalam studinya, maka dengan kata lain tingginya nilai leverage tidak cukup mengkhawatirkan untuk menjadi alasan utama kebijakan perataan laba oleh pihak manajemen.

Faktor berikutnya yang dianggap sebagai salah satu pemicu dilakukannya praktik perataan laba ialah kompensasi bonus. Kompensasi bonus merupakan sebuah hadiah yang akan diterima oleh pihak manajemen apabila laba perusahaan mencapai target yang ditetapkan perusahaan (Safira & Mahardini, 2022). Kompensasi bonus dapat memotivasi manajemen untuk melakukan disfunctional behavior dengan cara mengakui potensi laba periode mendatang menjadi laba periode saat ini agar laba menjadi lebih tinggi dan lebih mudah untuk mencapai target (Safira & Mahardini, 2022). Amin, Pahyasah, Anugrah, dan Murd (2021) mengemukakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan rencana pemberian bonus lebih berpotensi bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil berlawanan dipaparkan oleh Nurani dan Dillak (2019) dalam studinya yang mengemukakan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki keterlibatan secara parsial terhadap tindakan perataan laba. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian bonus bukan merupakan salah satu pertimbangan bagi pihak manajemen

dalam memutuskan kebijakan penerapan tindakan perataan laba demi mencapai target.

Kepemilikan Institusional juga dianggap sebagai satu di antara faktor pemicu berlangsungnya penerapan perataan laba. Dengan adanya kepemilikan institusional saham pada sebuah perusahaan, maka kinerja manajer dalam mengelola perusahaan dapat dimonitor dan diawasi dari kemungkinan perilaku oportunistik (Andiani & Astika, 2019). Investor institusional dianggap lebih berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni sehingga tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat membuat pihak manajemen merasa enggan untuk melakukan tindakan perataan laba.

Temuan oleh Andiani dan Astika (2019) dalam studinya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada praktik perataan laba. Artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan, berbanding terbalik dengan indikasi dilakukannya perataan laba yang semakin rendah. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2018) memberikan hasil yang sebaliknya, yaitu kepemilikan institusional tidak berkontribusi secara signifikan dalam memengaruhi praktik perataan laba. Berdasarkan penelitian ini maka kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak cukup kuat untuk menghalangi pihak manajemen untuk menerapkan kebijakan perataan laba pada perusahaan.

Mengacu pada latarbelakang yang telah dijabarkan serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompensasi Bonus, dan Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2022”

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi ialah suatu teori yang menghubungkan aspek perilaku manusia, dimana dalam teori ini membahas tentang pemilik dan pengelola modal sebagai pihak rasional yang memiliki kepentingan masing-masing dan berusaha untuk mewujudkan kepentingannya (Triuwono, 2018). Jensen dan Meckling (dalam Kuswadi & Ekadjaja, 2021) menjelaskan tentang hubungan dua pihak terkait dalam teori agensi. Mereka mengemukakan bahwa perusahaan adalah sekumpulan kesepakatan antara pemberi modal (*principal*) dengan pengelola modal (*agent*). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan keagenan adalah hubungan yang timbul ketika investor selaku *principal* melimpahkan wewenang kepada *agent*, dalam hal ini ialah direksi atau pihak manajemen, dalam pengelolaan kegiatan operasional perusahaan.

Dalam teori agensi sering kali muncul perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dikenal dengan sebutan konflik keagenan. *Principal* menginginkan return yang besar atas investasinya sedangkan *agent* menginginkan insentif yang besar atas kinerjanya. Berdasarkan teori agensi, pemegang saham sebagai pemilik perusahaan menginginkan keuntungan untuk sumber daya yang di kelola. Dalam hal ini, manajer akan melakukan upaya untuk mengoptimalkan laba perusahaan sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada para pemegang saham. Hal tersebut menjadikan pendorong manajer untuk memanipulasi informasi dari laporan keuangannya untuk menghindari kerugian.

Untuk meminimalisir kemungkinan konflik keagenan yang terjadi, maka dibutuhkan beberapa bentuk pengendalian untuk mengontrol tindakan pihak *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Kusmiyati & Hakim, 2015) *principal* dapat mencegah kecurangan yang dilakukan oleh *agent* dengan cara-cara seperti pemberian insentif atau bonus kepada *agent*, menambah rasio kepemilikan saham manajemen, dan

juga mengalokasikan biaya pengendalian. Jensen dan Meckling (dalam Kusmawati, 2020) menjelaskan adanya biaya-biaya yang muncul akibat dilakukannya upaya pengendalian untuk menjamin bahwa agent akan bertindak optimal sesuai pandangan *principal*, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*.

Asimetri informasi didefinisikan sebagai ketidakseragaman informasi yang diberikan oleh pihak internal perusahaan (*agent*) dengan yang diterima oleh pihak eksternal perusahaan (*principal*). Kondisi tersebut mencerminkan informasi cenderung lebih banyak dan akurat dimiliki oleh pihak internal daripada pihak eksternal yang hanya menerima sebagian informasi yang dilaporkan saja. Kondisi tersebut memungkinkan pihak internal perusahaan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan mereka sendiri (Endiana, 2018).

Manajemen Laba

Menurut Pratomo dan Alma (2020), manajemen laba merupakan suatu tindakan manipulasi laporan keuangan dan penyajian informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kenyataan agar dapat memuaskan pemilik perusahaan. Herni dan Susanto (dalam Endiana, 2018) mengemukakan bahwa manajemen laba ini berpotensi memiliki bias dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Namun beberapa ahli lain berpendapat manajemen laba dilakukan sesuai aturan akuntansi yang berlaku, seperti pendapat Sugiri (dalam Nafiah, 2013) yang menjelaskan manajemen laba secara sempit dan luas. Manajemen laba secara sempit berarti perilaku manajemen dalam pemilihan metode akuntansi untuk menentukan besaran laba. Sedangkan secara luas, manajemen laba berarti tindakan manajemen berupa peningkatan atau pengurangan laba tanpa mengakibatkan perubahan profitabilitas ekonomi jangka panjang. Selain itu Sucipto dan Purwaningsih juga mengemukakan pengertian manajemen laba sebagai perlakuan dengan unsur kesengajaan yang ditujukan guna melaporkan laba pada tingkat yang dikehendaki tetapi masih dalam batasan standar akuntansi (dalam Endiana, 2018). Jenis manajemen laba diantaranya *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Menurut Scott dalam Adinda (2022) terdapat beberapa motivasi manajemen laba, antara lain : motif bonus, motif kontraktual, motif politik, motif pajak, motif *CEO turnover*, dan motif pasar modal. Sohib, Indrianasari, dan Sholihin (2022) mengungkapkan tentang dalam manajemen laba terdapat beberapa teknik yang dilakukan, yaitu : mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasikan akun, mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner.

Perataan Laba

Perataan laba menurut Beidelman dalam Romlah dan Pebrianto (2017) ialah segala bentuk tindakan dengan unsur kesengajaan oleh pihak manajemen guna menurunkan tingkat fluktuasi laba sehingga dapat diperoleh kondisi yang normal. Sedangkan Susanti dan Sufiyati (2021) berpendapat bahwa perataan laba ialah proses pengalihan sejumlah pendapatan pada periode berlebih ke periode berpendapatan rendah dengan harapan mewujudkan penurunan variasi laporan laba. Pendapat lain datang dari Koch yang dikutip oleh Romlah dan Pebrianto (2017) yang berbunyi bahwa perataan laba merupakan cara untuk mengurangi variabilitas aliran laba dengan menggunakan metode akuntansi atau transaksi sehingga dalam pelaporannya akan selaras dengan target yang dituju.

Laba yang rata sangat disukai investor karena merupakan indikasi kuat dan stabilnya suatu perusahaan. Watts dan Zimmerman mengatakan manajer cenderung meratakan laba supaya tetap berada di antara bogey (jumlah minimal laba dalam

perolehan bonus) dan cap (jumlah maksimal laba untuk mendapatkan bonus) (dalam Yunita & Sahera, 2022). Berdasarkan pernyataan Michelson yang dikutip Sumani, Roziq, dan Annisa (2021), praktik perataan laba mampu meningkatkan *market returns* serta membangun keyakinan pemilik perusahaan karena stabilnya posisi laba yang dilaporkan.

Fadhli (2015) juga menyatakan bahwa praktik perataan laba tetap dilakukan sesuai aturan akuntansi yang berlaku dan berpotensi menarik minat investasi serta meningkatkan kepuasan investor. Ridwan dan Fransiska (2020) meyakini perataan laba dapat memperbaiki citra dan mempertahankan hubungan perusahaan dengan pihak stakeholders.

Perataan laba juga menunjukkan resiko yang rendah pada perusahaan serta dapat memprediksi laba di periode mendatang. Walaupun menjadi hal yang lumrah dilakukan, namun perataan laba juga dianggap berisiko bagi investor untuk mengalami kerugian akibat kekeliruan dalam mendapatkan informasi yang akurat dalam evaluasi return sahamnya (Rianto & Yudinar, 2022). Menurut penelitian Eckel (1981) dalam Romlah dan Pebrianto (2017) perataan laba diklasifikasikan ke dalam dua tipe, yakni : *naturally smoothed* dan *intentionally smoothed* (*real smoothing* dan *artificial smoothing*).

Profitabilitas

Ass (2020) mengatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam meraih sejumlah laba pada suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan baik dari kegiatan operasional maupun pengelolaan aset sehingga dapat dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan (Ardhana, 2019). Profitabilitas menjadi indikator vital dalam penilaian performa atau penentuan sehat tidaknya suatu perusahaan dalam melangsungkan operasionalnya sehingga akan berpengaruh pada investor dalam pengambilan keputusan (Winarti, Kamaliah, & Nasir, 2020).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan baiknya kinerja manajemen perusahaan, sedangkan profitabilitas yang rendah menunjukkan buruknya kinerja manajemen perusahaan (Kusmiyati & Hakim, 2020). Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Nurani dan Dillak (2019) dalam studinya yang menemukan kecenderungan pelaksanaan perataan laba pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah (Lestari & Nurhayati, 2024). Perataan laba tersebut dilakukan sebab mereka sadar akan kinerjanya sehingga berusaha memperbaikinya dengan mengupayakan citra perolehan laba yang lebih baik.

Profitabilitas yang tinggi dianggap menarik investor maupun kreditor. Namun profitabilitas tinggi juga dapat menjadi penyebab tindakan perataan laba, sebab laba yang terlalu tinggi akan menambah pajak terutang dan apabila periode mendatang laba perusahaan turun drastis, maka pihak manajemen akan dipandang memiliki kinerja yang buruk dalam mempertahankan labanya (Sari, 2017).

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba

Leverage

Leverage mengacu pada pinjaman yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan tingkat pendapatan (revenue) pemilik perusahaan. Leverage kerap kali disangkut pautkan dengan pinjaman dana yang dialokasikan sebagai modal perusahaan, seperti pembelian peralatan, aset, inventaris, dan sebagainya. Tidak hanya itu, umumnya leverage ini juga menjadi tolak ukur seberapa jauh perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya.

Risiko keuangan yang tinggi berpengaruh negatif pada penilaian investor. Perusahaan dengan tingkat risiko finansial tinggi akan cenderung dihindari oleh para investor, sebab perusahaan dengan mayoritas pembiayaan eksternal lebih beresiko dibanding perusahaan yang pembiayaannya berasal dari dana sendiri (Herdijono, Hayon, Roempoembo, & Ilyas, 2018).

Leverage sendiri merupakan total interest bearing debt, yaitu utang baik jangka pendek maupun jangka panjang yang memiliki skema bunga. Interest bearing debt ini dianggap cukup beresiko bagi perusahaan karena selain nominalnya yang cenderung lebih besar dari utang lain, utang berbunga juga menimbulkan kewajiban tambahan berupa pembayaran bunga.

Semakin banyak perusahaan memiliki Interest bearing debt, maka semakin besar juga debt covenants yang akan diterima perusahaan karena perusahaan semakin dinilai beresiko baik oleh kreditur maupun oleh investor. Untuk menghindari debt covenants biasanya perusahaan akan melakukan peningkatan laba dengan berbagai metode akuntansi (Sutaryani dan Suardikha 2018).

H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus adalah upaya perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan dengan cara pemberian kompensasi kepada manajemen. (Anwar & Gunawan, 2020). Kompensasi merupakan salah satu penghargaan atas jasa karyawan yang dirancang untuk memikat dan menahan karyawan yang kompeten (Dewi & Haryadi, 2023). Secara umum kompensasi terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Kompensasi langsung dapat berupa gaji dan insentif. Sementara itu, tunjangan atau jaminan lainnya termasuk ke dalam kelompok kompensasi tidak langsung (Nugroho, dalam Romlah & Pebrianto, 2017). Pemberian kompensasi bonus ini akan dilakukan ketika manajemen berhasil mencapai target (Nurani & Dillak, 2019).

Nelyumna dan Nursari (2022) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh dalam pemerataan laba pihak perusahaan. Perusahaan dengan skema kompensasi bonus cenderung mengatur tingkat laba bersih dengan tujuan agar bonus yang diraih dapat dimaksimalkan. Perusahaan menganggap keberhasilan kinerja karyawan dapat diukur dari besar tingkat laba yang dihasilkan. Sehingga selain karena bonus, alasan lain manajemen melakukan praktik perataan laba adalah agar kinerjanya dipandang baik (Amin, Pahyasah, Anugrah, & Murd, 2021).

Manajemen cenderung menjalankan prosedur akuntansi yang bisa memaksimalkan kepentingannya. Manajemen akan melaporkan laba lebih tinggi dari yang sebenarnya jika tingkat bonus maksimal belum tercapai, dan akan melaporkan laba lebih rendah dari yang sebenarnya target tersebut telah tercapai dengan maksimal (Dwiadnyani & Mertha dalam Nurani & Dillak, 2019).

H3 : Kompensasi Bonus berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan lain-lain akan mendorong pengawasan manajemen yang lebih optimal. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dianggap memiliki pengendalian yang lebih baik pada kinerja manajemen sehingga mampu menurunkan probabilitas terjadinya praktik perataan laba. Hal demikian dikarenakan oleh investor institusi dianggap lebih kritis dan bijak dalam menggunakan informasi yang disajikan

perusahaan dibandingkan dengan investor perorangan. Sehingga tingginya proporsi kepemilikan investor institusional membuat pihak manajemen enggan melakukan praktik perataan laba. Jika perusahaan memiliki investor institusional yang tinggi, maka manajer menjadi tidak leluasa untuk melakukan perataan laba (Pratiwi & Damayanthi, 2017). Jao dan Gagaring mengemukakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meminimalisir konflik keagenan (dalam Saniamisha & Jin, 2019), sehingga menyebabkan manajer merasa enggan untuk melakukan perataan laba.

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipelajari guna menjawab permasalahan penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017–2022. Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampelnya. Penelitian yang menggunakan total populasi sebagai sampel disebut sensus (Purwohedi, 2022). Penelitian ini melakukan pengambilan sampel dengan kriteria :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode tahun 2017-2022
- b. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selama periode tahun 2017-2022
- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah
- d. Perusahaan yang mendapatkan laba 2016-2022
- e. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional

Atas dasar kualifikasi di atas, diperoleh jumlah perusahaan yang sesuai untuk dijadikan objek penelitian yaitu sebanyak 58 perusahaan dari total 318 perusahaan yang memenuhi keseluruhan kriteria. Sehingga dapat ditarik kesimpulan didapatkan jumlah observasi sebesar 318 observasi (53 x 6 tahun pengamatan).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dikumpulkan dari kumpulan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mengakses situs resmi www.idx.co.id dan situs website resmi milik perusahaan yang terdaftar. Jangka waktu penelitian ini adalah lima tahun, yakni pada periode tahun 2017-2022, sehingga data-data yang dikumpulkan mulai dari periode tahun 2017-2022. Dari data laporan yang telah diperoleh, maka peneliti akan meninjau dan mengolah data guna mendukung kajian ini.

Operasional Variabel

Perataan Laba

Susanti dan Sufiyati (2021) berpendapat bahwa perataan laba adalah proses pemindahan pendapatan dari periode berpendapatan tinggi ke periode berpendapatan rendah dengan harapan mengurangi variasi laporan laba. Perataan laba diukur dengan indeks Eckel (1981)

Adapun rumus hitungnya sebagai berikut :

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

CV ΔI : Koefisien variasi perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{CV } \Delta I \text{ dan CV } \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \Delta \bar{X})^2}}{n - 1} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau Penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Tahun yang diteliti

Indeks Eckel (1981) diterapkan dalam pengukuran perataan laba yang dapat memberikan informasi perusahaan mana saja yang akan melakukan perataan laba. Jika hasil perhitungan indeks Eckel memperoleh nilai ≥ 1 , maka ditetapkan klasifikasi dari perusahaan tersebut ialah dalam kelompok perusahaan bukan pelaku perataan laba. Namun ketika dihasilkan hasil perhitungan yang menunjukkan hasil < 1 , maka kategori yang ditetapkan pada perusahaan tersebut ialah perusahaan yang menjalankan praktik perataan laba.

Profitabilitas

Ass (2020) mengatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran kapabilitas perusahaan dalam meraih keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur kinerja. Tingkat profitabilitas pada penelitian ini dicerminkan oleh nilai Net profit margin (NPM). NPM ialah rasio yang dipakai untuk memperoleh ukuran rupiah laba dari setiap rupiah penjualan. NPM dirasa dapat memberikan informasi kepada para investor tentang laba sebagai persentase dari penjualan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan karena NPM menggunakan nilai laba bersih dalam perhitungan rasionya. Thoharo & Andayani (2018) mengungkapkan bahwa perhitungan NPM dapat dilakukan melalui persamaan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah rasio utang milik perusahaan yang merupakan sumber pembiayaan dan aset yang dimiliki sebagai jaminan (Herdijono, Hayon, Roempoembo, & Ilyas, 2018). Tingkat leverage dicerminkan oleh nilai Debt to Total Asset Ratio (DAR). Nilai DAR yang semakin meningkat menandakan semakin tinggi juga nilai utang yang dimiliki perusahaan. Peneliti menggunakan

total interest bearing debt dalam perhitungan ini sebagai total kewajibannya. Agustin dan Kurnia (2019) mengungkapkan bahwa DAR dapat ditaksirkan dengan menggunakan persamaan :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban Berbunga}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus adalah upaya perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan dengan cara pemberian kompensasi kepada manajemen. (Anwar dan Gunawan, 2020). Pemberian kompensasi bonus akan dilakukan ketika manajemen berhasil mencapai target sehingga pihak manajemen perusahaan akan berusaha memaksimalkan profit yang didapat agar kinerja mereka dipandang baik dan dapat melampaui target.

Kompensasi Bonus : Ln (Remunerasi)

Setelah mendapat nilai dari Ln Remunerasi, kemudian kompensasi bonus akan dihitung dengan melibatkan variabel dummy, yang mana akan diberikan kode 1 bagi perusahaan dengan kompensasi bonus sementara kode 0 diperuntukan bagi perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus (Anwar & Gunawan, 2020).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diartikan sebagai kepemilikan oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan sejenisnya yang mampu meningkatkan optimalitas manajemen (Suyono, 2018). Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengawasi kegiatan manajer dari kemungkinan perilaku oportunistik karena investor institusi dianggap lebih berpengalaman dalam menggunakan informasi keuangan dibandingkan dengan investor perorangan. Manajer dipandang tidak akan dapat leluasa melakukan praktik perataan laba apabila proporsi kepemilikan institusional perusahaan tersebut cukup besar. Andiani dan Astika (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	318	.0005	2.6981	.115922	0.2218755
Leverage	318	.00	1.41	.1594	0.16415
Bonus	318	0	1	.6855	0.46503
KI	318	.14	1.00	.7093	0.18620
IS	318	0	1	.6226	0.48549

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel tersebut, diperoleh beberapa simpulan, antara lain :

- 1) Data profitabilitas dalam paparan tabel 4.2 menampilkan hasil nilai 0.0005 untuk nilai minimum, berarti rasio NPM terkecil sampel yakni perusahaan manufaktur berada pada nilai 0.0005 yang diperoleh dari nilai rasio NPM perusahaan dengan kode emiten WTON pada tahun 2022, nilai maksimum sebesar 2.6981 yang artinya bahwa rasio NPM terbesar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel berada pada nilai 2.6981 yang diperoleh dari nilai rasio NPM perusahaan dengan kode emiten STAR pada tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 0.115922 didapatkan dari total seluruh nilai rasio NPM dibagi dengan jumlah keseluruhan data dan dihasilkan nilai rasio NPM perusahaan manufaktur sampel berada di sekitar rentang nilai 0.11, dan nilai standar deviasi sebesar 0.2218755. Nilai yang didapat ini mengindikasikan bahwa data profitabilitas sampel memiliki besaran pada rentang 0.0005 hingga 2.6981 dan sebaran data tersebut dapat dikategorikan relative besar sebab dihasilkan nilai yang lebih besar oleh standard deviasi daripada nilai rata-ratanya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai *mean* dari variabel profitabilitas senilai 0.11 atau 11%. Hasil tersebut relatif kecil dan menunjukkan bahwa sampel profitabilitas yang dipakai tidak menunjukkan adanya efek signifikan yang diberikan kepada perataan laba.
- 2) Data *leverage* dalam paparan tabel 4.2 menampilkan hasil nilai 0.00 untuk nilai minimum, berarti rasio DAR terkecil sampel yakni dalam hal ini perusahaan manufaktur berada pada nilai 0.00 yang diperoleh dari nilai rasio DAR dari beberapa perusahaan, salah satu contohnya adalah dari perusahaan dengan kode emiten DPNS dan IGAR pada keseluruhan tahun pengamatan yang menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut tidak bergantung pada utang berbunga atau tidak memiliki *leverage*.
Nilai maksimum sebesar 1.41 yang artinya bahwa rasio DAR terbesar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel berada pada nilai 1.41 yang diperoleh dari nilai rasio DAR perusahaan dengan kode emiten WTON pada tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 0.1594 didapatkan dari total seluruh nilai rasio DAR dibagi dengan jumlah keseluruhan data dan dihasilkan rata-rata nilai rasio DAR perusahaan manufaktur sampel berada di sekitar rentang nilai 0.15, dan nilai standar deviasi sebesar 0.16415. Nilai yang didapat ini mengindikasikan bahwa data *leverage* sampel memiliki besaran pada rentang 0.00 hingga 1.41 dan sebaran data tersebut

dapat dikategorikan relative besar sebab dihasilkan nilai yang lebih besar oleh standard deviasi daripada nilai rata-ratanya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai *mean* dari variabel *leverage* senilai 0.15 atau 15%. Hasil tersebut relatif kecil dan menunjukkan bahwa sampel *leverage* yang dipakai tidak menunjukkan adanya efek signifikan yang diberikan kepada perataan laba.

- 3) Tabel 4.2 menunjukkan kompensasi bonus dengan nilai yang dihasilkan 0.46503 pada standar deviasi yang mana lebih rendah daripada nilai mean yang dihasilkan sebesar 0.6855. Nilai tersebut menggambarkan sifat homogen pada data kompensasi bonus. Nilai minimum dan maximum adalah 0 dan 1. Perusahaan yang bernilai minimum (0) memberikan indikasi tidak memiliki kebijakan pemberian kompensasi bonus dan perusahaan yang bernilai maksimum (1) berarti memiliki kebijakan pemberian kompensasi bonus. Paparan hasil olahan data dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur sampel yang memiliki kebijakan pemberian kompensasi bonus adalah sebanyak 218 perusahaan pada seluruh tahun pengamatan, atau sekitar 68.5% perusahaan sampel memberikan kompensasi bonus kepada karyawannya. Sedangkan perusahaan manufaktur sampel yang tidak memiliki kebijakan pemberian kompensasi bonus adalah sebanyak 100 perusahaan pada seluruh tahun pengamatan, atau sekitar 31.5% perusahaan sampel tidak memberikan kompensasi bonus kepada karyawannya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai *mean* dari variabel kompensasi bonus senilai 0.68 atau 68%. Hasil tersebut relatif cukup besar dan menunjukkan bahwa sampel kompensasi bonus yang dipakai dapat memberikan efek yang signifikan terhadap perataan laba.
- 4) Data kepemilikan institusional dalam paparan tabel 4.2 menampilkan hasil nilai 0.14 untuk nilai minimum, berarti rasio KI terkecil sampel yakni dalam hal ini perusahaan manufaktur berada pada nilai 0.14 yang diperoleh dari nilai rasio KI perusahaan dengan kode emiten ARNA pada seluruh tahun pengamatan, nilai maksimum sebesar 1.00 yang bermakna bahwa rasio KI terbesar perusahaan manufaktur yang menjadi sampel berada pada nilai 1.00 yang diperoleh dari nilai rasio KI perusahaan dengan kode emiten TALF pada seluruh tahun pengamatan, nilai rata-rata sebesar 0.7093 didapatkan dari total seluruh nilai rasio KI dibagi dengan jumlah keseluruhan data dan dihasilkan rata-rata nilai rasio KI perusahaan manufaktur sampel berada di sekitar rentang nilai 0.7, dan nilai standar deviasi sebesar 0.18620. Nilai yang didapat ini mengindikasikan bahwa data kepemilikan institusional sampel memiliki besaran pada rentang 0.14 sampai dengan 1.00 dan sebaran data tersebut dapat dikategorikan relative kecil sebab dihasilkan nilai yang lebih kecil oleh standard deviasi daripada nilai rata-ratanya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai *mean* dari variabel kepemilikan institusional senilai 0.70 atau 70%. Hasil tersebut relatif cukup besar dan menunjukkan bahwa sampel kepemilikan institusional yang dipakai dapat memberikan efek yang signifikan terhadap perataan laba.
- 5) Data perataan laba dalam paparan tabel 4.2 menampilkan hasil nilai 0.48549 untuk nilai standar deviasi, yang mana lebih rendah daripada nilai mean yang dihasilkan sebesar 0.6226. Nilai tersebut menandakan bahwa data perataan laba bersifat homogen. Nilai minimum dan maximum adalah 0 dan 1. Perusahaan yang bernilai minimum (0) berarti perusahaan melaksanakan perataan laba dan bagi perusahaan dengan nilai maksimum (1) berarti tidak ada perataan laba yang dilakukan perusahaan. Sebagaimana diinformasikan melalui tabel 4.3, perusahaan manufaktur sampel yang memiliki nilai indeks eckel dibawah 1 adalah sebanyak 198 perusahaan pada seluruh tahun pengamatan, atau sekitar 62.3% perusahaan sampel melaksanakan perataan laba. Sementara itu, perusahaan manufaktur sampel yang memiliki nilai indeks eckel diatas 1 adalah

sebanyak 120 perusahaan pada seluruh tahun pengamatan, atau sekitar 37.3% perusahaan sampel melakukan tindakan perataan laba.

Uji Keseluruhan Model

Tabel 4.3

Overall Model fit

-2Log likelihood awal (block number = 0)	421.513
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	393.318

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25

Merujuk pada uraian hasil olahan data dalam tabel 4.4, dihasilkan nilai sebesar 421.513 pada -2LL awal. Kemudian, setelah dimasukkan keempat variabel independen dihasilkan nilai sebesar 393.318 pada nilai -2LL akhir (*block number = 1*), yang mana terjadi penurunan. Sehingga dapat diketahui nilai sebesar 28.195 sebagai selisih yang diperoleh dari -2LL awal dan -2LL akhir.

Nilai yang lebih besar pada -2LL awal daripada -2LL akhir menandakan adanya penurunan pada nilai tersebut. Penurunan ini kemudian mencerminkan adanya kesesuaian antara data dengan model yang diujikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model regresi semakin baik dengan adanya penambahan variabel independen.

Uji Kelayakan Model

Tabel 4.4

Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Df	Sig.
13.346	8	0.100

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.

Merujuk pada paparan hasil olahan data dalam tabel 4.4, dihasilkan nilai sebesar 13.246 pada chi-square dengan tingkat signifikansi 0.100 yang diperoleh dari pengujian *Hosmer and Lemeshow Test*. Nilai probabilitas melalui pengujian di atas memberikan hasil yang melebihi nilai signifikan 0,05 ($0.100 \geq 0.05$). Dengan demikian, dihasilkan kesimpulan bahwa penggunaan model regresi bagi analisa selanjutnya dinyatakan layak, sebab tidak ditemukan perbedaan signifikan di antara nilai pada model dengan nilai empiris hasil pengamatan.

Koefisien Determinasi

Tabel 4.5

Nagelkerke R Square

-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
393.318	0.085	0.116

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.

Merujuk pada paparan hasil olahan data dalam tabel 4.5, dihasilkan nilai sebesar 0.116 pada Nagelkerke R Square yang diperoleh dari pengujian koefisien determinasi ini. Nilai tersebut mencerminkan bahwa variabel independen profitabilitas, leverage, kompensasi bonus, dan kepemilikan institusional memiliki kemampuan hanya 11,6% dalam menerangkan variabel dependennya yakni perataan laba. Sementara 88,4% sisanya melibatkan variabel lainnya selain variabel kajian penelitian ini dalam menerangkan variabel perataan laba.

Matriks Klasifikasi

Tabel 4.6
Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted IS		Percentage Correct
	Tidak Praktik Perataan Laba	Praktik Perataan Laba	
IS Tidak Praktik Perataan Laba	40	80	33.3
IS Praktik Perataan Laba	45	153	77.3
Overall Percentage			60.7

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Merujuk pada paparan hasil olahan data dalam tabel 4.6, dihasilkan nilai sebesar 60,7% yang menggambarkan kemampuan prediksi terjadinya praktik perataan laba oleh model. Informasi yang diberikan oleh tabel di atas ialah sebesar 77,3% probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sementara dari total sampel 318 data, sebesar 33,3% perusahaan tidak melaksanakan praktik perataan laba.

Model Regresi Logistik

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Profitabilitas	-0.085	0.118	0.517	1	0.472
Leverage	-0.367	0.750	0.239	1	0.625
Bonus	-0.888	0.277	10.272	1	0.001
KI	-1.706	0.468	13.304	1	0.000
Constant	0.345	0.413	0.699	1	0.403

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.

Merujuk pada paparan hasil olahan data dalam tabel 4.7, dihasilkan susunan persamaan regresi logistik yang diuraikan berikut ini:

$$IS = 0.345 + -0.085Profitabilitas - 0.367Leverage - 0.888Bonus - 1.706KI + e$$

Dengan demikian, pengaruh yang diperoleh dapat diketahui dengan uraian berikut ini:

1. Dihasilkan nilai sebesar 0.345 pada konstanta (α) mengindikasikan bahwa nilai konstan pada variabel independen mencerminkan nilai praktik perataan laba sebesar 0.345
2. Dihasilkan nilai sebesar 0.085 dengan koefisien negatif pada variabel profitabilitas. Nilai yang dihasilkan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi nilai konstan pada variabel lainnya, setiap kenaikan satu satuan Profitabilitas akan membawa penurunan nilai sebesar 0.085 pada praktik perataan laba.
3. Dihasilkan nilai sebesar 0.367 dengan koefisien negatif pada variabel *Leverage*. Nilai yang dihasilkan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi nilai konstan pada variabel lainnya, setiap kenaikan satu satuan *Leverage* akan membawa penurunan nilai sebesar 0.367 pada praktik perataan laba.
4. Dihasilkan nilai sebesar 0.888 dengan koefisien negatif pada variabel Kompensasi Bonus (Bonus). Nilai yang dihasilkan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi nilai konstan pada variabel lainnya, setiap kenaikan satu satuan kompensasi bonus akan membawa penurunan nilai sebesar 0.888 pada praktik perataan laba.
5. Dihasilkan nilai sebesar 1.706 dengan koefisien negatif pada variabel Kepemilikan Institusional (KI). Nilai yang dihasilkan ini mengindikasikan bahwa dalam kondisi nilai konstan pada variabel lainnya, setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional akan membawa penurunan nilai sebesar 1.706 pada praktik perataan laba.

Pengujian Hipotesis Uji Wald

Tabel 4.8

Uji Wald

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.
NPM	-0.085	0.118	0.517	1	0.472
DAR	-0.367	0.750	0.239	1	0.625
Bonus	-0.888	0.277	10.272	1	0.001
KI	-1.706	0.468	13.304	1	0.000
Constant	0.345	0.413	0.699	1	0.403

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.

Hipotesis pertama (H1) yang telah peneliti rumuskan memperoleh kesimpulan akhir yaitu **ditolak**. Hasil analisa yang diuraikan dalam tabel 4.8 menghasilkan nilai thitung < ttabel ($0.517 < 1.967572$) dan p-value > tingkat signifikannya ($0.472 > 0.05$). Melalui hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa **tidak ada pengaruh** signifikan secara parsial yang diberikan oleh variabel profitabilitas pada praktik perataan laba. Hasil di atas mencerminkan bahwa tidak ada pengaruh dari naik turunnya nilai profitabilitas khususnya rasio NPM di dalam perusahaan manufaktur pada kebijakan praktik perataan laba.

Hipotesis kedua (H2) yang dirumuskan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan akhir yaitu **ditolak**. Hasil analisa yang diuraikan dalam tabel 4.8 menghasilkan nilai thitung < ttabel ($0.239 < 1.967572$) dan p-value > tingkat signifikannya ($0.625 > 0.05$). Melalui hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa **tidak ada pengaruh** signifikan secara parsial yang diberikan oleh variabel leverage pada praktik perataan laba. Hasil tersebut mencerminkan bahwa tidak ada pengaruh dari naik turunnya

nilai leverage di dalam perusahaan manufaktur pada kebijakan praktik perataan laba.

Hipotesis ketiga (H3) yang dirumuskan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan akhir yaitu **ditolak**. Hasil analisa yang diuraikan dalam tabel 4.8 menghasilkan nilai thitung $>$ ttabel ($10.272 > 1.967572$) dan p-value $<$ tingkat signifikannya ($0.001 < 0.05$). Melalui hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa **ada pengaruh** signifikan secara parsial yang diberikan oleh variabel kompensasi bonus pada praktik perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa ada tidaknya kebijakan kompensasi bonus di dalam perusahaan manufaktur dapat menentukan kebijakan praktik perataan laba. Namun H₃ pada penelitian ini tetap ditolak karena penelitian ini mengambil hipotesa arah positif antara hubungan Kompensasi Bonus dengan Praktik Perataan Laba, akan tetapi hasil uji menunjukkan arah yang negatif yang dapat dibuktikan dari kolom B pada *table Variables in the Equation* yang bernilai -0.888

Hipotesis keempat (H4) yang dirumuskan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan akhir yaitu **diterima**. Hasil analisa yang diuraikan dalam tabel 4.8 menghasilkan nilai thitung $>$ ttabel ($13.304 > 1.967572$) dan p-value $<$ tingkat signifikannya ($0.000 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H₄ yang menyatakan Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap Praktik Perataan Laba. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa **ada pengaruh** signifikan secara parsial yang diberikan oleh variabel kepemilikan institusional pada praktik perataan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah kepemilikan institusional dapat menentukan kebijakan praktik perataan laba oleh manajemen suatu perusahaan, dalam hal ini perusahaan manufaktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tingkat profitabilitas baik tinggi maupun rendah tidak memengaruhi praktik perataan laba pada sebuah perusahaan.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Tingkat *leverage* baik tinggi maupun rendah tidak memengaruhi praktik perataan laba pada sebuah perusahaan.
3. Kompensasi bonus memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Karena hasil dari *bonding cost* yang telah dilakukan oleh *principal* dapat meminimalisir konflik keagenan dan kecurangan potensial oleh *agent*. Apabila sebuah perusahaan memiliki kebijakan pemberian bonus kepada karyawan nya yang telah mencapai target, maka upaya dilakukannya tindakan praktik perataan laba akan semakin kecil. Karena ini merupakan hasil dari *bonding cost* yang telah dilakukan oleh *principal* dalam meminimalisir konflik keagenan dan kecurangan yang mungkin akan dilakukan oleh *agent*. Serta pemberian bonus merupakan bentuk motivasi dalam peningkatan kinerja karyawan
4. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini maka tinggi nya rasio kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan mengindikasikan ketatnya pengawasan *principal* kepada *agent* agar tidak melakukan berbagai tindakan kecurangan salah satunya adalah praktik perataan laba. Apabila sebuah perusahaan memiliki proporsi kepemilikan institusional yang besar, maka pengawasan investor (*principal*) terhadap kegiatan operasional yang dilakukan pihak manajemen (*agent*) dalam menjalankan perusahaan pun juga semakin ketat, sehingga upaya dilakukannya tindakan praktik perataan laba pun juga akan semakin kecil.

Saran

- a) Menggunakan perusahaan dari industri lain (non manufaktur) sebagai objek penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih beragam.
- b) Untuk memperpanjang waktu pengamatan atau memasukan tahun-tahun terbaru dalam melakukan pengamatan. Karena dengan memperpanjang waktu penelitian, diharapkan hasil penelitian akan semakin akurat.
- c) Memasukkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, nilai perusahaan, deviden, dan harga saham
- d) Memasukan rasio profitabilitas lainnya seperti ROA, ROE, GPM, dan memasukan rasio *leverage* lainnya seperti DER.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. P., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Financial *Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(3).
- Amin, A., Pahyasah, M. B., Anugrah, M., & Murdi, A. (2021). Perataan Laba di Tinjau dari Probabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus dan Pajak terhadap perataan laba. *SEIKO Journal of Management & Business*, 4(1), 48-59.
- Andiani, A. A. N., & Astika, I. B. P. S. (2019) Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.l.], v. 27, n. 2, p. 984 – 1012.
- Andriani, N., & Nursiam. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Kualias Audit. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39.
- Anwar, A., & Gunawan, G. (2020). *Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(3), 49–56.
- Ardhana, A. F., & Sudarma, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2), 1-17.
- Artawan, I. K. J., Putra, I. P. M. J. S., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2020). Pengaruh Return On Equity, *Net profit margin*, Debt To Equity Ratio Dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1).
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Fioren Asitalia Ita Trisnawati. *Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), 109–119.as
- Ass, S. B. (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195-206.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(8), 499–508.
- Barnea, A., Josua, R., & Simcha, S. (1975). Classificatory Smoothing: Alternative Income Models, *Journal of Accounting Research*, Spring.
- Beidleman, C. R. (1973). *Income Smoothing: The Role of Management*, *The Accounting Review*, October.

- Belkaoui, & Riahi, A. (2006). *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Dewi, K. S., & Prasetyono, P. (2012). Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan *Size* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010)," *Diponegoro Journal of Management*, vol. 1, no. 4, pp. 172-180
- Dewi, P. L., & Haryadi, E. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. " *LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 2(1), 47-59.
- Dwiadnyani, N., & Mertha, I. (2018). Pengaruh *Bonus Plan* dan *Corporate Governance* pada *Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1600-1631.
- Eckel, Norm. (1981) *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. *Abacus*. June.
- Endiana, I. D. M. (2018). Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya, 24(1), 1-19.
- Fadhli, Muhammad. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Kelompok Wholesale and Retail Trade Tahun 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*. Vol. 2, No. 1. Februari.
- Fitri, N., Sasmita, E. A., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2).
- Herdjiono, I., Hayon, P. P., Roempoembo, A. B. B., & Ilyas, I. (2018). *Income Smoothing Determinants in Indonesia Banking Industry*. In *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science (ICEBESS 2018)* (pp. 36–41).
- Heyworth, S. R. (1953). *Smoothing Periodic Income*. *The Accounting Review*, 28 (1), pp: 32-39
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). Corporate governance, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal akuntansi dan auditing*, 8(1), 43-54.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), Pp. 305-360.
- Koch, B. S. (1981). *Income Smoothing : An Experiment*. *Accounting Review*. Juli: 574 – 586.
- Kusmawati, K. (2020). Biaya Keagenan, GCG, dan Kinerja Perusahaan Keluarga. *MBIA*, 19(3), 331-342.
- Kusmiyati, S., & Hakim, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Cash Holding*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Net profit margin* Terhadap Perataan Laba. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 13(1), 58-72.
- Kuswadi, S., & Ekadjaja, A. (2021). Pengaruh Faktor Struktur Modal, Keputusan Investasi Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1603-1611.

- Lestari, A., & Nurhayati, I. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Publik Dan Harga Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan LQ 45 Tahun 2018-2021. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 235-245.
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh financial *leverage*, profitabilitas, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225-242.
- Nafiah, Z. (2013). Manajemen Laba Ditinjau Dari Sudut Pandang Praktisi Dan Akademisi. *Jurnal STIE Semarang*, vol. 5, no. 2, Jun. 2013.
- Nelyumna, Nursari, & Sri Ambarwati. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27 (2), 174–190. <https://doi.org/10.24912/je.v27i2.1005>
- Ningrat, Adinda., & Luh, Gede (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kualitas Audit, Dan Motivasi Kontrak Utang Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Bisma : Jurnal Manajemen*, 8(2)
- Nugroho, Agung. (2015) Pengaruh *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bussines Trainig and Empowering Management Surabaya Vol. IV, No. 2 Juni 2015. Hal 36.
- Nurani, Wanti, & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, vol. 3, no. 1, 4 Apr. 2019, pp. 154-168.
- Pratiwi, N. W. P. I., & Damayanthi, I. G. A. E. (2017). Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi*, [S.L.], V. 20, N. 1, P. 496-525. Juli.
- Pratomo, D., & Alma, N. (2020). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 98-107.
- Purwohedi, Unggul. (2022). *Metode Penelitian Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Riadianto, V. D. (2015). Pengaruh Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya*.
- Rianto, N. R. Y. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba.
- Ridwan., & Fransiska Fransiska. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba." *Akuisisi*, vol. 16, no. 1, 2020, pp. 31-38, doi:10.24127/akuisisi.v16i1.457
- Romlah, S., & Pebrianto, D. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompensasi Bonus, Kompensasi Bonus Terhadap Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. *Proceeding TEAM*, 2, 483–502.
- Roziq, A., & Annisa, W. (2021). Praktik Income Smoothing Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bei. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 5(1), 118-137.
- Rustan, R., & Winarsih, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 1(1), 37-47.
- Safira, R. V., Kodriyah, & Mahardini, N. Y. (2022). Praktik *Income Smoothing*: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen*.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan non keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis dan akuntansi*, 21(1a-1), 59-72.
- Sari, I. P., & Amanah, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(6).
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Sochib, S., Indrianasari, N. T., & Sholihin, M. R. (2022). Mediasi Manajemen Laba atas Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Nilai Perusahaan. *Progress Conference*, 5(1), 84–93. Penjelasan di teknik manajemen laba
- Sucipto, W., & A. Purwaningsih. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi Terhadap Praktik Perataan Laba. *Modus*.19 (1).
- Sugiri, S. (1998). *Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*, Telaah. Jakarta.
- Supriati, D. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(1), 1-22.
- Susanti, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1738-1747.
- Sutaryani, N., & Suardikha, M. (2018). Pengaruh Perubahan ROA, Perubahan OPM, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 830 - 850.
- Suyono, E. (2018). *Institutional Ownership, Types of Industry, and Income Smoothing: Empirical Evidence from Indonesia*. *Journal Of Auditing, Finance, And Forensic Accounting (JAFFA)*, Vol. 6, No. 1, 1 - 12.
- Thoharo, A., & Andayani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(2).
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi, dan *Corporate Governance*. Universitas Atma Jaya. Makassar.
- Watts, R. L., & Zimmerman J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Winarti, T., Kamaliah, K., & Nasir, A. Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Risiko Investasi Denga Perataan Laba Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 Hingga 2017. *Pekbis*, 12(3).
- Yunita, A. R. P., & Sahera, A. M. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi*, 10(1), 1-22.